

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Pengertian konsep diri dapat dipahami bila terlebih dahulu kita mengerti tentang *self* (diri) itu sendiri. *Self* merupakan kemampuan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu, ego dan hal-hal yang dilibatkan didalamnya. (Kartono, K. & Dali, G, 1987). Menurut Rogers diri adalah dalam dan luas, karena diri itu mengandung semua pikiran dan perasaan yang mampu diungkapkan orang itu. Diri itu juga fleksibel dan terbuka kepada semua pengalaman baru. Tidak ada bagian dari diri dilumpuhkan atau terhambat dalam ungunannya.

William D. Brook mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”, yakni konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. (rahmat, 2005) Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis (rahmat, 2005).

Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri dilihat sebagai faktor

penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ahli ini juga menyatakan bahwa konsep diri sebagai inti kepribadian merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri dalam pandangan Islam, sesuai dengan firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah [2]: 208-209, dalam Al-quran yang diterbitkan oleh Depag RI).

Hal ini menunjukkan bahwa kita dibiasakan untuk terbiasa memperbaiki diri. Perbaikan diri tersebut bisa memunculkan konsep diri yang positif.

2. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang tidak dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya, serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya. Proses pembentukan diri terus berlangsung seiring dengan diperolehnya

pengalaman-pengalaman sepanjang hidup individu yang bersangkutan. Joan Rois mengungkapkan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya.

Berbagai faktor yang berasal dari berbagai sumber akan mempengaruhi pembentukan konsep diri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Burns yang menyebutkan beberapa sumber penting yang terkait langsung dengan pembentukan konsep diri yaitu:

- a. Umpan balik dari orang yang dihormati.

Sumber ini berasal dari lingkungan mengenai orang-orang yang dihormati memandang seorang individu dan mengasah kemampuan individu tersebut untuk merasa dihargai dan diterima.

- b. Keluarga sebagai tempat praktik membesarkan anak.

Keluarga akan memberikan cara dan pengaruh pada cara anak membentuk konsep diri.

Sumber-sumber konsep diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep diri. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari dalam diri individu, lingkungan terdekat, dan masyarakat yang memberikan penilaian berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

3. Kondisi Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (1980) memaparkan kondisi yang mempengaruhi konsep diri seseorang antara lain:

- a) Usia kematangan

Pada dasarnya individu mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan, sebaliknya perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan kematangan (*maturity*). Dimana individu yang matang lebih awal, diperlakukan hampir seperti orang dewasa, akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila kematangan individu terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak, maka individu akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

Seseorang akhirnya disebut memiliki usia kematangan (*maturity*), apabila dia mampu melalui perjalanan usianya dengan menghasilkan pengalaman-pengalaman yang menjadikannya mengalami perkembangan hidup yang meningkat positif. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengakumulasikan berbagai pengalaman hidup sebagai pelajaran dan mengalami hambatan perkembangan hidup disebut orang yang tidak matang.

Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pola kematangan seperti kematangan berpikir, kematangan pribadi maupun kematangan emosi. Tetapi

pertimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ada kalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, akan tetapi secara rohani ternyata belum matang.

Gunarsa (2004) menuturkan bahwa pencapaian kematangan seseorang berasal dari diri sendiri dan berasal dari lingkungan. Pencapaian dari diri sendiri mencakup konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental, dan bakat khusus, emosionalitas. Sedangkan pencapaian dari lingkungan, lingkungan disini adalah : keluarga dan teman sebaya. Selain itu ada faktor lain yang juga mempengaruhi kematangan seseorang yaitu kebudayaan tempat dimana seseorang itu dibesarkan. Kebudayaan menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam pembentukan pola dan sikap yang merupakan unsur dalam kematangan.

b) Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat individu merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang individu. Dengan tampilan subjek yang sekarang yakni dengan memakai baju kaos oblong dan dilapisi hem yang selalu dilipat dibagian lengannya, celana levis, kaos kaki dan sepatu ket, serta tidak lupa jam tangan dan

kalung salip yang melingkar dilehernya. Disebagian badannya terdapat sekitar delapan buah tato. Kesemuanya itu merupakan penampilan yang dipilih oleh subjek dalam beraktifitas.

c) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu individu mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat individu sadar diri dalam hal ini memberi akibat buruk pada dirinya.

d) Nama dan julukan

Dimana individu peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan. Banyak yang berpendapat bahwa nama adalah doa yang diberikan oleh kedua orang tua sebagai wujud pengharapan kepada anaknya kelak. Dalam Islam pemberian nama pada seorang anak biasanya di tandai dengan aqiqah. Jika yang di aqiqahi bayi laki-laki maka yang disembelih yakni dua ekor kambing dan jika yang di aqiqahi bayi perempuan maka yang disembelih yakni satu ekor kambing.

Dalam proses pemberian nama tidak bisa asal bahkan diusahakan tidak sampai memberikan nama dengan hal-hal yang bersifat negatif. Sehingga sebagai orang yang bukan orang tua dari orang lain sebaiknya jangan sampai memberikan nama yang bersifat

negatif karena itu juga merupakan wujud dari doa yang diberikan kepada orang tersebut.

Sedangkan secara sains jika seseorang diberikan label orang lain dengan label yang negatif besar kemungkinan akan berdampak pada orang tersebut. Apapun yang direkam oleh otak itu juga yang akan berpengaruh pada tingkah laku orang tersebut. Karena pusat dari segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia yakni berpusat pada otak yang merekam semua hal yang dialami oleh individu.

e) Hubungan keluarga

Seorang individu yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, individu akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

Hubungan yang baik dengan anggota keluarga juga akan memberikan sumbangsi yang besar bagi konsep diri yang dibentuk oleh individu. Adanya hubungan yang saling mengisi dan saling melengkapi akan membawa para anggota keluarga menjadi pribadi yang bisa menyadari peran yang diambil dalam keluarga. Pendidikan yang diterapkan didalam keluarga juga akan menghasilkan pembiasaan dalam diri individu. Maksudnya disini yakni jika di dalam keluarga, memberikan aturan demokratis dan terbuka maka anggota keluarga akan secara tidak langsung menjadi pribadi yang demokratis

dan terbuka. Lain halnya dengan individu yang selama dilingkungan keluarga tidak mendapatkan rasa nyaman dari anggota keluarga pastinya akan mencari kesenangan dan kenyamanan diluar keluarga. Jika hal itu sampai terjadi bisa saja individu akan terbawa oleh lingkungan luar untuk bertindak diluar dari batas kewajaran.

f) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian individu dalam dua cara. Pertama, konsep diri individu merupakan cermin dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Pemberian logo pada individu oleh teman-temannya akan membawa individu terpengaruh pada logo yang diberikan. Jika anggapan dari teman sebayanya baik tentang dirinya maka konsep diri yang berkembang pada individu akan berkembang kearah positif. Akan tetapi jika pemberian logo pada individu tersebut jelek dan cenderung bersifat negatif maka konsep diri yang berkembang pada individu akan berkembang kearah negatif pula. Contohnya, jika individu di anggap oleh teman sebayanya sebagai ustadz yang notabennya baik maka selama periode kehidupannya juga akan mengikuti label tersebut. Lain halnya jika individu di anggap oleh teman sebayanya sebagai punk yang notabennya urakan maka selama periode kehidupannya juga akan mengikuti label tersebut.

Kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Jika individu berada pada

satu kelompok yang mayoritas anggotanya memiliki ciri kepribadian yang khas maka mau tidak mau, cocok ataupun tidak individu tersebut harus mengikutinya. Contohnya, dalam satu kelompok pengguna narkoba suntik jika menyuntikkan jarum secara bergantian sebagai ciri khas dalam kelompok tersebut maka mau tidak mau individu tersebut juga harus mengikuti hal tersebut.

g) Kreativitas

Kreativitas pada hakekatnya merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Individu yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, individu yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) Cita-cita

Bila individu mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan, dimana ia akan menyalahkan

orang lain atas kegagalannya. Individu yang realitas akan kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalannya. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri yang besar yang memberikan konsep diri yang baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam interaksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk melihat dan memandang dirinya sendiri. Menurut Centi (1993) konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan dengan orang lain. Dalam pengalaman hubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan, maka individu menangkap pantulan tentang dirinya, dan membentuk gagasan dalam dirinya seperti apakah dirinya sebagai pribadi.

Menurut Baldwin dan Holmes (dalam pardede, 2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain:

a. Peran Orang tua

Ketika masih kecil, orang yang penting bagi seorang anak adalah orang tua dan saudara-saudaranya yang tinggal serumah. Merekalah yang pertama-tama menanggapi perilaku anak, sehingga secara perlahan-lahan terbentuklah konsep diri. Segala sanjungan,

senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri seseorang. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap dirinya. Orang tua sebagai kontak sosial yang paling awal dan paling kuat yang dialami oleh seseorang. Informasi yang dikomunikasikan akan lebih menancap dan berlangsung sepanjang hidupnya.

Konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta apabila kondisi keluarga ditandai dengan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga. Hal ini akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil atau orangtua yang dapat dipercaya. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya, karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya. Anak juga merasa bahwa dirinya mendapat dukungan kedua orang tua dalam menghadapi masalah, sehingga ia menjadi tegas dan efektif dalam memecahkan masalah, tingkat kecemasan mereka menjadi berkurang dan menjadi lebih bersikap positif serta realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya.

b. Peranan kawan sebaya

Salah satu interaksi antar individu yakni kawan sebaya yang menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri khususnya perihal penerimaan dan penolakan. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap

pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri. Dijelaskan bahwa individu yang berstatus sosial yang tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang berstatus sosial rendah.

c. Masyarakat

Masyarakat yang menganggap penting fakta-fakta kelahiran dimana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

d. Belajar

Konsep diri merupakan produk belajar. Proses belajar ini terjadi setiap hari dan umumnya tidak disadari oleh individu. Belajar disini bisa diartikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman.

B. Penasun

1. Pengertian penasun (pengguna narkoba suntik)

Penasun merupakan singkatan dari pengguna narkoba suntik yang umumnya disebut IDU (*Injecting Drug User*) yang berarti individu yang menggunakan obat terlarang (narkotika) dengan cara disuntikkan menggunakan alat suntik kedalam aliran darah. Secara umum narkoba suntik adalah penyalahgunaan narkotika yang cara mengkonsumsinya adalah dengan memasukkan obat-obatan berbahaya ke dalam tubuh melalui alat bantu jarum suntik. Narkotika yang dipakai adalah termasuk

dalam jenis narkotika yang masuk pada golongan 1 yaitu heroin, amfetamin, dan kokain. Pada kadar yang lebih rendah dikenal dengan sebutan putauw dan ini adalah jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh para pengguna narkoba suntik (IDU). Heroin didapatkan dari pengeringan ampas bunga opium yang mempunyai kandungan morfin dan kodein yang merupakan penghilang rasa nyeri yang efektif dan banyak digunakan untuk pengobatan dalam obat batuk dan obat diare. Penyuntikan dapat dilakukan dengan menyuntikkan lewat otot (dibawah kulit) atau lewat pembuluh vena (pembuluh darah balik). (hasil wawancara, 15 Mei 2013).

2. Ciri-ciri penasun (pengguna narkoba suntik)

Narkoba yang membuat orang ketagihan tidak hanya dapat merusak otak, tetapi juga dapat merusak tubuh, penampilan dan perilaku. Secara fisik dan perilaku, ada beberapa ciri yang menunjukkan seseorang adalah pecandu atau pengguna narkoba. Berikut beberapa ciri-ciri fisik dan perilaku yang biasanya terlihat pada pengguna narkoba:

1. Terdapat bekas suntikan atau luka infeksi di tubuh.

Penasun (pengguna narkoba suntik) banyak memiliki bekas suntikan, biasanya di tangan. Namun tidak sedikit yang menggunakan bagian tubuh yang tersembunyi sehingga tidak mudah terlihat.

2. Terlihat mengantuk dan gelisah.

Penasun (pengguna narkoba suntik) biasanya mengalami susah tidur, sehingga selalu tampak mengantuk dan gelisah. Tapi

bukan berarti semua orang yang gelisah adalah pengguna narkoba suntik.

3. Mudah marah dan tersinggung.

Penasun (pengguna narkoba suntik) biasanya sering mengalami mood swing (perubahan suasana hati) yang tinggi sekali, sehingga mengakibatkan mudah tersinggung. Bisa tiba-tiba marah dan gampang berubah.

4. Beberapa berbadan kurus.

Penasun (pengguna narkoba suntik) ada beberapa yang memiliki badan kurus, akan tetapi tidak berarti semua pengguna narkoba suntik kurus. Karena ada jenis-jenis tertentu yang justru meningkatkan nafsu makan.

5. Sering bengong dan linglung

Penasun (pengguna narkoba suntik) sering terlihat bengong, linglung, bicara pelo, sulit berkonsentrasi dan jalan sempoyongan. Pengguna narkoba suntik juga cenderung menghindari kontak mata langsung dengan orang lain. (detik.com, 7 Juli 2013).

3. Faktor-Faktor Penggunaan Narkoba Suntik

Ada beberapa alasan penyebab seseorang itu mulai atau meneruskan pemakaian narkotika adalah sebagai berikut:

1. Karena didorong oleh rasa ingin tahu dan iseng.
2. Agar supaya diterima dikalangan tertentu.

3. Untuk melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman-pengalaman emosional.
4. Untuk menghilangkan rasa frustrasi dan kegelisahan disebabkan suatu problem yang tidak bisa diatasi dan jalan pikiran buntu.
5. Untuk menentang atau melawan sesuatu otoritas (orang tua, guru, hukum) (Prakoso dkk., 1987).

4. Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab penyalahgunaan narkoba sangat kompleks, tetapi selalu merupakan interaksi 3 faktor, yaitu:

(1) Narkoba

Faktor narkoba disini dimaksudkan adanya ketersediaan dari narkoba itu sendiri dalam hal ini adalah narkoba suntik dan farmakologi zat seperti jenis dari narkoba suntik, jumlah pemakaian, cara pakai narkoba suntik, dan pengaruhnya pada tubuh.

(2) Individu

Faktor individu berbicara tentang faktor-faktor pada individu seperti keturunan, watak, atau kepribadian, pengetahuan, sikap dan keyakinan tentang narkoba, keterampilan membina hubungan interpersonal dan keterampilan menangkal narkoba.

(3) lingkungan

Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan sosial di sekitar kehidupan remaja seperti situasi pribadi, hubungan dengan orangtua, pengaruh kelompok sebaya, sekolah, penegakan hukum setempat dan

lingkungan masyarakat seperti perundang-undangan, harga jual/beli narkoba, pemasaran, media massa dan batas usia boleh merokok atau minum-minuman keras. (Pasaribu, 2011).

5. Akibat Penggunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak kesehatan seseorang baik secara jasmani, mental maupun emosional. Penyalahgunaan tersebut menimbulkan gangguan pada perkembangan normal seseorang, daya ingat, perasaan, persepsi dan kendali diri. Karena penggunaan narkoba akan diikuti oleh perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku maka hal-hal yang dalam kondisi normal tidak akan dilakukan seseorang, setelah memakai narkoba tersebut tidak ada yang tidak mungkin ia lakukan termasuk melukai atau membunuh orang. Bahkan dapat merubah pribadi orang yang berwatak lembut menjadi perilaku yang penuh kekerasan (BNP, 2010).

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Secara Psikologis Antara Lain:

- a) Emosi labil atau tidak terkendali.
- b) Kecenderungan untuk selalu berbohong.
- c) Tidak memiliki tanggungjawab.
- d) Hubungan dengan keluarga, guru, dan teman serta lingkungan terganggu.
- e) Cenderung menghindari kontak komunikasi dari orang lain.
- f) Merasa dikucilkan atau menarik diri dari lingkungan.
- g) Tidak peduli dengan nilai atau norma yang ada.

- h) Menimbulkan gangguan konsentrasi pikiran dan sulit berfikir.
- i) Cenderung apatis atau acuh tak acuh, adanya kegaduhan (*hilaritas*), rasa khawatir (*anxietas*), perasaan tertekan, gelisah, agresif, memiliki rasa gembira yang berlebihan (*euphoria*), mudah terpengaruh dan memiliki rasa curiga.
- j) Menurunnya semangat bahkan bisa tidak memiliki semangat juang (*syndrom amotivasional*).
- k) Menimbulkan ilusi, depresi, kebingungan, dan gerakan menjadi lamban.
- l) Gangguan jiwa *psikotis* seperti *skizofrenia* (BNP, 2010).

7. Siklus Adiksi

a. Level 0 : Abstinensia

Individu sama sekali tidak menggunakan zat psikoaktif. Disini individu masih bisa menjalin komunikasi dengan orang lain. Belum terpengaruh zat adiktif.

b. Level 1: Pengguna Rekreasional

Penggunaan yang sesekali, masalah belum ada. Individu disini hanya menggunakan Napza hanya sesekali dalam jangka waktu yang lama. Biasanya pengguna rekreasional masih belum mendapatkan masalah dalam ketergantungan akan Napza. Pada tahap ini masih pada tahap coba-coba. Biasanya pada tahap ini ada beberapa ciri-ciri yang bisa tampak, antara lain: menyendiri, perubahan pergaulan, perubahan

cara berpakaian, perubahan aktivitas/hobi, keluar malam, perubahan pola makan. (Hakam, 2007)

b. Level 2: Penggunaan Sosial/Masalah Awal Ketergantungan Napza.

Penggunaan zat sudah mulai menimbulkan masalah sosial, keuangan dan personal. Pada level ini individu sudah menggunakan napza sebagai salah satu pelarian dari masalah yang dihadapi. Sehingga dalam level ini juga individu sudah mulai menimbulkan masalah baik itu dalam hal sosialnya, keuangan dan personal. Selain itu pada level ini, individu mendapatkan gangguan secara mental. Pada tahap ini individu berada pada tahap pengguna tetap. Biasanya pada tahap ini ada beberapa ciri-ciri yang bisa tampak, antara lain: bangun terlambat, menyendiri, aktivitas spiritual berkurang, merokok, adanya problem keuangan, perubahan berat badan yang ekstrim, adanya teman-teman tidak sebaya, memberontak, menyenangi musik yang ber lirik narkoba, istilah-istilah *junkies*, lama dikamar mandi. (Hakam, 2007)

c. Level 3: Masalah Penggunaan Berat/Ketergantungan Awal Penggunaan Zat

Sudah mulai menimbulkan masalah fisik seperti gejala putus zat. Pada level ini individu lebih cenderung masuk lebih dalam pada dunia narkoba. Pada tahap ini sudah tidak hanya secara mental yang mendapatkan gangguan akan tetapi secara fisik juga mulai mengalami gangguan.

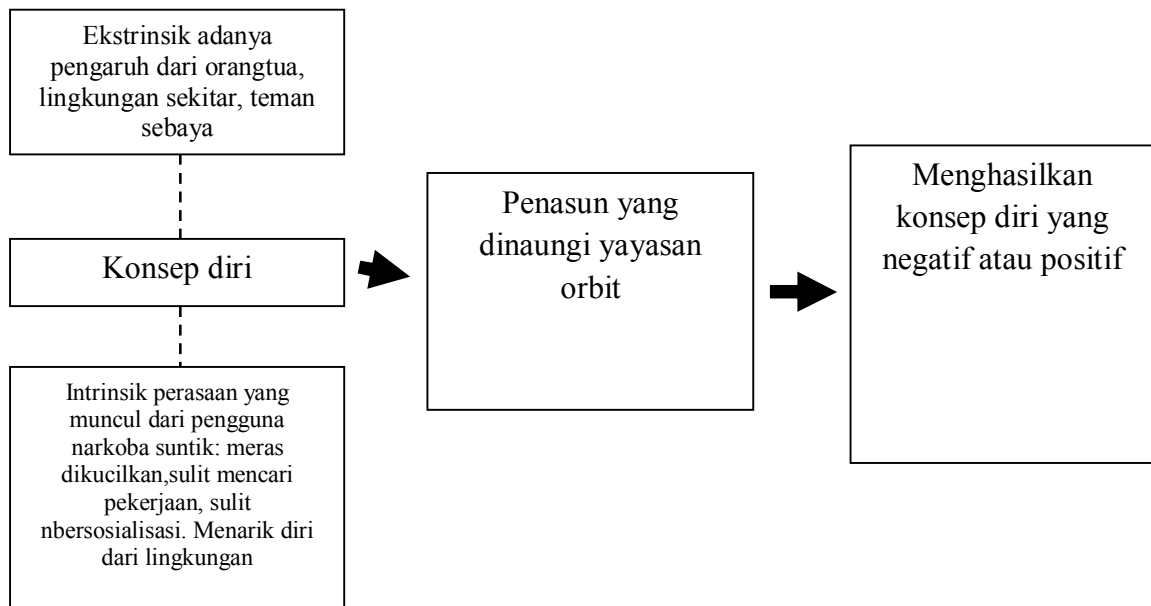
d. Level 4: ketergantungan zat/adiksi

Masalah akibat penggunaan zat sangat kompleks meliputi aspek: medis, psikologis dan sosial, spiritual. Pada tahap ini puncak dari setiap lehel. Dimana individu sudah pada tahap yang mendapatkan gangguan dari semua aspek. (Hatauruk: 2011) Pada tahap ini individu berada pada tahap kecanduan. Biasanya pada tahap ini ada beberapa ciri-ciri yang bisa tampak, antara lain: ditemukan alat-alat pecandu, penggunaan uang yang berlebihan, bekas-bekas suntikan di lengan, sering tidak pulang, mata mengantuk, pola pikir yang aneh, pilek dengan hidung yang gatal, ingin bunuh diri, berteman dengan pecandu, obat-obat sering hilang, marah jika ditanyakan tentang dirinya. (Hakam, 2007)

C. Kerangka Teoritik

Individu pengguna narkoba tidak dapat semata-mata disalahkan dan dijauhi. Pengguna narkoba memiliki sikap dan kecenderungan tingkah laku yang khas dan berbeda dengan orang-orang seusianya (Adelina, 2008). Banyak orang yang beranggapan bahwa pengguna narkoba adalah orang yang tidak bermanfaat dan produktivitasnya rendah (Widianingsih & Nilam, 2009). Baik pengguna maupun mantan pengguna, cenderung merasa dikucilkan oleh masyarakat sekitar lingkungannya, sulit mencari pekerjaan, dan sulit bersosialisasi dalam masyarakat sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya (BNN, 2011).

Menurut Hurlock (2004) konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri dilihat sebagai faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Ahli ini juga menyatakan bahwa konsep diri sebagai inti kepribadian merupakan aspek penting terhadap mudah tidaknya berhubungan dengan orang lain. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh dua aspek yakni ekstrinsik dan instrinsik. Subjek adalah seorang penasun (pengguna narkoba suntik) yang dinaungi oleh Yayasan Orbit. Dan pada akhir penelitian akan diperoleh hasil dari konsep diri Subjek bisa memiliki konsep diri negatif atau konsep diri positif. Berikut ini kerangka teoritiknya:



Gambar 2.1 (Seakaran, 1984)

Konsep diri dipengaruhi oleh dua hal diantaranya: Pengaruh intrinsik dan ekstrinsik. Konsep diri pada seorang pengguna narkoba suntik yang berada pada naungan sebuah yayasan sosial yang bergerak mengentas pengguna narkoba suntik, Memiliki harapan yang besar supaya bisa lepas dari jeratan narkoba. Meskipun tidak secara langsung bisa sembuh dalam waktu sekejap akan tetapi dengan berjalannya waktu, dengan usaha yang tiada henti, serta dukungan dari semua pihak pasti bisa teratasi. Dukungan dari semua pihak sangat dibutuhkan, jika mendapatkan dukungan secara positif maka akan bisa membawa pengguna narkoba suntik tersebut menjadi pribadi yang positif pula akan tetapi jika mendapatkan dukungan secara negatif maka akan membawa pengguna narkoba suntik tersebut menjadi pribadi yang negatif pula. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh pengguna narkoba suntik yang berada pada naungan yayasan orbit bisa membawa menjadi pribadi yang positif maupun negatif.

Menurut D. Brooks 1976 (dalam Suprpto, 2007) bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif individu tersebut dapat mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Orang yang memiliki konsep diri positif dapat menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Adapun tanda-tanda konsep diri yang positif sebagai berikut:

a. Rasa percaya diri

Individu mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

b. Merasa setara dengan orang lain

Individu selalu rendah hati, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, dan selalu menghargai orang lain.

c. Menerima pujian tanpa rasa malu

Individu tetap rendah hati menerima pujian dan tidak membanggakan dirinya didepan orang lain apalagi meremehkan orang lain walaupun kadang ada orang disekelilingnya yang tidak menyukainya.

d. Menerima apa adanya

Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

e. Dapat menyikapi kegagalan

Individu mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengetahui tentang dirinya. Ada dua jenis konsep diri negatif. Pertama, pandangan seseorang tentang dirinya benar-benar tidak teratur. Ia tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Ia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Pada orang dewasa hal ini merupakan suatu tanda ketidakmampuan menyesuaikan.

Kedua, dari konsep diri negatif hampir merupakan kebalikan dari yang pertama. Disini konsep diri terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain. Kaku, mungkin karena didikan orang tua yang terlalu keras,. Individu tersebut tercipta citre diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari aturan-aturan yang menurutnya merupakan cara hidup yang tepat. Adapun tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah:

a. Peka terhadap kritik

Individu yang memiliki konsep diri negatif ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah, hal ini berarti dilihat dari faktor yang mempengaruhi dari individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi individu seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

b. Responsif sekali terhadap pujian

Individu yang memiliki konsep diri negatif mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Namun bersamaan dengan kesenangannya menerima pujian, individu tersebut juga bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Segala hal yang dapat menaikkan harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

c. Cenderung bersikap hiperkritis

Individu yang memiliki konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Individu yang memiliki konsep diri negatif merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia beraksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak pernah mengalahkan dirinya, ia menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang keliru.

e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Individu akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.